

KERENTANAN MASYARAKAT KAMPUNG 200 TERHADAP ANCAMAN TANAH LONGSOR DI KELURAHAN DAGO KECAMATAN COBLONG KOTA BANDUNG

Lola Apriani Dwiyanti

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, lolaapriani83@gmail.com

Aribowo

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, aribowo_stks@yahoo.co.id

Ade Subarkah

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ade_subarkah@poltekesos.co.id

Abstract

Vulnerability is a condition of society that leads or causes the inability to deal with the threat of danger. This research was conducted in Kampung 200, Dago Village, which is an area with slope and unstable land. The purpose of this study was to determine the description of the vulnerability of Kampung 200 community against landslide threats which included: 1) Characteristics of informants, 2) Physical vulnerability, 3) Social vulnerability, 4) Economic vulnerability, and 5) Informant expectations. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Determination of informants by purposive sampling of five community leaders and one informant from the community affected by landslides. Data collection techniques used were: 1) in-depth interviews, 2) Focus Group Discussion (FGD), 3) observation, and 4) documentation study. The results showed that the Kampung 200 is included in the category vulnerable to landslide threats. Vulnerabilities experienced by the community are divided into three, namely physical vulnerability, social vulnerability, and economic vulnerability. The physical vulnerability faced by the community is caused by the 200 villages that are in steep and sloped areas. Social vulnerability is caused by the lack of community capacity to face the threat of landslides. Economic vulnerability is caused because the majority of people do not have savings assets and thus do not have the ability to face the threat of landslides. Based on these problems, the researcher proposes a program namely "Kampung 200 Community Capacity Building Program in Reducing Vulnerability to Landslide Threats through Kelompok Siaga Bencana (KSB)". The program was analyzed using a SWOT analysis by looking at strengths, shortcomings, opportunities and threats.

Keywords:

Vulnerabilit; Society; Landslides

Abstrak

Kerentanan merupakan suatu kondisi masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Penelitian ini dilakukan di Kampung 200 Kelurahan Dago yang merupakan daerah yang memiliki kemiringan dan tanah yang labil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kerentanan masyarakat Kampung 200 terhadap ancaman tanah longsor yang mencakup: 1) Karakteristik informan, 2) Kerentanan fisik, 3) Kerentanan sosial, 4) Kerentanan ekonomi, dan 5) Harapan informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan dengan *purposive sampling* berjumlah lima orang tokoh masyarakat dan satu orang informan dari masyarakat yang terkena dampak dari ancaman tanah longsor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) wawancara mendalam, 2) *Focus Group Discussion* (FGD), 3) observasi, dan 4) studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung 200 Kelurahan Dago termasuk dalam kategori rentan terhadap ancaman tanah longsor. Kerentanan yang dialami masyarakat dibagi menjadi tiga, yaitu kerentanan fisik, kerentanan sosial, dan kerentanan ekonomi. Kerentanan fisik yang dihadapi masyarakat disebabkan karena kampung 200 yang berada di

wilayah yang curam dan mempunyai kemiringan. Kerentanan sosial disebabkan karena masyarakat kurang memiliki kapasitas untuk menghadapi ancaman tanah longsor. Kerentanan ekonomi disebabkan karena mayoritas masyarakat tidak memiliki aset tabungan sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi ancaman tanah longsor. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengusulkan program yaitu “Program Peningkatan Kapasitas Masyarakat Kampung 200 dalam Pengurangan Kerentanan terhadap Ancaman Tanah Longsor melalui Kelompok Siaga Bencana (KSB)”. Program tersebut dianalisis menggunakan analisis SWOT dengan melihat kekuatan, kekurangan, peluang, dan ancaman.

Kata Kunci:

Kerentanan; Masyarakat; Tanah Longsor

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari gugusan kepulauan yang secara geografis terletak di daerah khatulistiwa, diantara Benua Asia dan Australia serta diantara Samudera Pasifik dan Hindia. Indonesia berada pada pertemuan 3 lempeng dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik yang merupakan wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam. (<http://www.bnpb.go.id>)

Sebagai negara kepulauan, posisi geologis, geografis, dan hidrologis Indonesia rawan bencana alam. Karena kondisi geologisnya, sebagian besar wilayah negara kita rawan terhadap bencana erupsi gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami. Sedangkan secara geografis dan hidrologis, posisi Indonesia ditandai dengan gejala cuaca dan iklim yang menyebabkan rawan bencana alam seperti badai guruh, siklon tropis, El Nino disertai kekeringan, La Nina disertai banjir, dan tanah longsor.

Menurut Peraturan Kepala BNPB No. 02 Tahun 2012 Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia telah dinyatakan sebagai salah satu negara paling rawan bencana. Menurut *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)*, Indonesia menduduki urutan ke-7 diantara negara-negara yang rawan bencana. Dengan jumlah dan variasi bencana terbanyak di dunia. Dari mulai gempa bumi, tsunami, gunung berapi, puting beliung, banjir, tanah longsor dan banjir bandang.

Berdasarkan data statistik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak tanggal 1 Januari hingga 23 Juni bencana di Indonesia tahun 2020 BNPB mencatat 1.662 kejadian bencana di sejumlah wilayah di Indonesia, dalam 6 bulan terakhir bencana di dominasi oleh bencana tanah longsor, banjir dan puting beliung. Sekitar 638 kejadian tanah longsor dan sekitar 505 kejadian banjir yang terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. (BNPB, 2020).



Gambar 1: Tren Kejadian Bencana Indonesia Tahun 2018-2020.

Sumber: BNPB, 2020.

Berdasarkan data diatas dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (gambar 1) Data dan

Informasi Bencana Indonesia (DIBI) mencatat pada tahun 2018 di Indonesia telah terjadi bencana sebanyak 4.089 kejadian, diantaranya yang paling banyak terjadi adalah tanah longsor yaitu terjadi sebanyak 867 kali, lalu disusul oleh bencana kekeringan sebanyak 834 kali, banjir sebanyak 775 kali, puting beliung sebanyak 771 kali, kebakaran hutan dan lahan terjadi 720 kali, gempa bumi terjadi sebanyak 44 kali, banjir dan tanah longsor terjadi 38 kali, abrasi terjadi 26 kali, erupsi gunung berapi terjadi 6 kali, gempa bumi dan tsunami terjadi sebanyak 6 kali, dan terakhir bencana tsunami terjadi 2 kali .

Pada tahun 2019 telah terjadi bencana sebanyak 9.392 kejadian, yaitu bencana kebakaran hutan dan lahan terjadi 3.275 kali, puting beliung terjadi sebanyak 1.700 kali, kekeringan terjadi 1.529 kali, tanah longsor 1.483 kali, banjir terjadi 1.276 kali, gempa bumi 72 kali, letusan gunung api terjadi 12 kali, banjir dan tanah longsor 8 kali, gempa bumi dan tsunami 7 kali, dan tsunami terjadi sebanyak 2 kali. Pada tahun 2020 sampai bulan juni terhitung telah terjadi bencana sebanyak 1.662 kejadian, yaitu bencana tanah longsor terjadi sebanyak 638 kali, banjir terjadi 505 kali, puting beliung terjadi 417 kali, , kebakaran hutan dan lahan terjadi 75 kali, gelombang pasang/abrasi terjadi 15 kali, gempa bumi 9 kali, dan letusan gunung api terjadi 3 kali.

Bencana tanah longsor menempati urutan pertama pada tahun 2018 dan 2020 sebagai bencana yang sering terjadi di Indonesia, dan pada tahun 2019 bencana tanah longsor berada pada urutan keempat berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI). Di antara semua jenis bencana alam, tanah longsor termasuk bencana yang dahsyat dan mengerikan. Tanah longsor

dengan berbagai jenisnya dapat menimbulkan dampak yang mematikan. Tanah longsor dapat menghancurkan bangunan, serta melukai banyak orang hanya dalam hitungan beberapa detik saja. Tanah longsor selalu hanya memberikan pertanda dan waktu yang tidak banyak bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri.

Longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut (Ramli, 2010:96). Longsor dapat terjadi karena beberapa faktor baik faktor alam maupun karena ulah manusia. Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan daerah rawan bencana gerakan tanah atau tanah longsor. Hal tersebut karena posisi tektonik wilayah Indonesia diapit oleh tiga lempeng utama dunia yang selalu bergerak aktif dengan kecepatan 1 hingga 13 cm per tahun. Selain itu, karakteristik wilayah Indonesia yang terdiri atas dataran tinggi dan rendah, curah hujan yang tinggi, dan berada pada rangkaian *ring of fire* memang sangat rawan terhadap bencana tanah longsor.

Di samping itu, sebagian besar wilayah Indonesia terletak pada rangkaian gunung berapi yang menyebabkan kondisi batuan atau tanahnya menjadi sangat labil. Tidak hanya itu, dengan kondisi iklimnya, proses pelapukan batuan dan sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati di wilayah Indonesia sangat mudah terjadi. Kondisi tanah yang tebal dengan struktur yang kurang kuat, ditambah dengan kondisi batuan yang labil dan lereng yang curam tentu sangat rentan terhadap bencana tanah longsor.

Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Jawa

Barat merupakan daerah paling rawan longsor di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Jawa Barat memiliki kondisi geografis yang hampir setengahnya berbukit dan berlembah. Salah satu daerah di Jawa Barat yang rawan terhadap terjadinya longsor adalah Kampung Legok Kiara, Desa Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) mencatat pada tahun 2017 bencana di Jawa Barat sebanyak 318 kejadian bencana, kejadian tersebut terus bertambah ditahun berikutnya, pada tahun 2018 kejadian bencana bertambah menjadi 355 kejadian.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat (Jabar) mencatat, selama periode bulan Februari 2019 ada 234 kejadian bencana di wilayah Jabar. Kejadian bencana alam yang terjadi, meliputi tanah longsor, kebakaran rumah, angin puting beliung, banjir, dan gempa bumi. Tanah longsor yang paling banyak terjadi, dari data yang tercatat kejadian bencana longsor ini sebanyak 119 kali kejadian. Untuk daerah rawan longsor, hampir 30 persen wilayah di Jawa Barat punya potensi rentan gerakan tanah.

Berdasarkan catatan DIBI yang di keluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang sering terjadi di Kota Bandung. Total kejadian tanah longsor di Kota Bandung dari tahun 2013 hingga 2018 yang tercatat sebanyak 77 kejadian. Bencana longsor sering terjadi di Kota Bandung sehingga menimbulkan dampak yang tidak sedikit.

Secara geografis Kelurahan Dago Kecamatan Coblong memiliki bentuk wilayah datar / berombak sebesar 80 % dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut

ketinggian tanah, Kelurahan Dago berada pada ketinggian 100 m diatas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Dago berkisar 36 °C, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 21 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 45 hari.

Kampung 200 yang berlokasi di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong yang sangat rawan terhadap bahaya longsor. Dikatakan rawan terhadap bahaya longsor karena kondisi topografi Kampung 200 yang berada di wilayah yang mempunyai kemiringan lereng yang curam dan memiliki karakteristik belahan tanah berbentuk cadas dan gembur yang cocoknya untuk berkebun dan tidak baik jika dibangun rumah-rumah. Sehingga kampung 200 merupakan daerah yang rawan akan ancaman tanah longsor karena perkampungannya dibangun diatas lereng dan berada di bantaran sungai Cikapundung. Tingginya intensitas hujan hujan, membuat tanah di Kampung 200 terus bergerak dan menimbulkan retakan, karena sifatnya rayapan sehingga tanah bergerak secara perlahan, hingga saat ini fenomena tersebut masih terjadi dan berpotensi tinggi terjadinya bencana tanah longsor di kemudian hari.

Berkaitan dengan sistem yang terkena dampak terbesar akibat bencana adalah masyarakat, maka perlu adanya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) untuk dapat mengurangi risiko yang akan ditimbulkan pasca terjadinya bencana. Bencana dapat terjadi akibat dari adanya bahaya (*hazard*) serta tingginya tingkat kerentanan (*vulnerability*). Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan

ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Tingkat kerentanan merupakan salah satu hal penting untuk diketahui sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya bencana, karena bencana baru akan terjadi pada kondisi yang rentan. Masyarakat terkadang kurang menyadari ketika kehidupan mereka sangat rentan terhadap suatu hal. Besar kecilnya risiko bencana sangat ditentukan oleh tingkat kerentanan.

Dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengantisipasi bencana yang terjadi di wilayahnya, sehingga resiko bencana dapat dikurangi, dicegah atau bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, penilaian kerentanan dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat kerentanan masyarakat di kampung 200 sehingga masyarakat dapat berketahanan dalam menghadapi bahaya maupun bencana.

Potensi kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor ini sangat besar, sehingga penelitian pada daerah yang rawan terhadap terjadinya tanah longsor tersebut penting untuk dilakukan dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam dan mengetahui pemahaman masyarakat di Kampung 200 Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung mengenai bencana tanah longsor tersebut.

Pemahaman masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pemahaman masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada

wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pemahaman atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tingkat kerentanan ancaman tanah longsor. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul : “Kerentanan Masyarakat Kampung 200 terhadap Ancaman Tanah Longsor di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung” untuk mengetahui bagaimana tingkat kerentanan masyarakat Kampung 200 dalam menghadapi daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang kerentanan masyarakat Kampung 200 terhadap ancaman tanah longsor di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2017:9) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif yaitu, metode yang

digunakan untuk menghasilkan data berupa tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini memahami dan mengkaji tentang kerentanan masyarakat Kampung 200 terhadap ancaman tanah longsor di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung secara menyeluruh sehingga mendapatkan data yang lengkap, mendalam, kredibel (terpercaya) serta memiliki makna.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung sebagai hasil pengumpulan sendiri oleh peneliti dilapangan dari hasil wawancara terhadap informan yaitu tokoh masyarakat yang berjumlah lima orang di Kampung 200 dan masyarakat yang berjumlah satu orang yang merupakan masyarakat yang terkena dampak kerugian dari bencana tanah longsor di Kampung 200. Sumber data sekunder yaitu berasal dari observasi dan studi dokumentasi. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan foto lokasi Kampung 200, foto saat wawancara dengan informan, foto tempat tinggal masyarakat yang terkena dampak kerugian tanah longsor, perekaman suara hasil wawancara dengan informan, profil Kelurahan Dago, dan profil Kampung 200.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:217) adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan,

atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian tentang kerentanan masyarakat Kampung 200 terhadap ancaman tanah longsor di Kelurahan Dago Kota Bandung, diambil berdasarkan data penduduk yang ada di Kampung 200. Maka, informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat yang dianggap paling tahu mengenai kerentanan. Informan tersebut berjumlah enam (6) orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Peneliti menentukan orang yang dianggap mampu memberikan informasi tersebut antara lain Ketua RW 12 Kelurahan Dago, Ketua RT 3,4,10 dan 11, dan masyarakat Kampung 200 yang terkena dampak dari kerentanan longsor. Untuk lebih jelasnya, karakteristik dari informan tersebut akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Nama	Usia	Pend	Pekerjaan	Alamat
BW	52	SMA	RW 12 & karyawan swasta	RW 12
EA	49	S1	RT 03, Guru & Pedagang	RT 03/RW 12

MU	41	SMK	RT 04, karyawan swasta	RT 04/RW 12
R	60	SMA	RT 10, Pedagang	RT 10/RW 12
JJ	38	SMA	RT 11 dan karyawan swasta	RT 11/RW 12
NS	60	SMP	Penjual pasir	RT 10/RW 12

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa informan peneliti yang akan memberikan informasi terkait dengan topik penelitian terdiri atas 6 orang yaitu berasal dari masyarakat Kampung 200 dan tokoh masyarakat (RW/RT). Informan-informan yang dipilih oleh peneliti ini memiliki kapasitas dalam memberikan informasi terkait dengan topik penelitian yang ingin diteliti.

1. Kerentanan Fisik

Kerentanan fisik merupakan salah satu aspek yang menjadi tolak ukur suatu wilayah dikatakan rentan terhadap bencana atau tidak. Kerentanan fisik atau infrastruktur ini menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya.

a. Kondisi Bangunan (Rumah & Fasilitas Publik)

Kondisi bangunan di suatu daerah menjadi faktor penting yang mempengaruhi kerentanan terhadap ancaman tanah longsor. Jika kondisi bangunan tidak kuat maka semakin rentan terhadap tanah longsor.

Jenis bangunan semi permanen.

Rumah semi permanen merupakan sebuah rumah yang sebagian besar bahan yang digunakan untuk membangun kuat tetapi sebagian dari rumah tersebut terbuat dari bahan yang tidak kuat, seperti masih menggunakan rangka kayu. Seperti kita ketahui daya tahan rangka kayu memang kuat namun tidak untuk jangka waktu yang lama. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan JJ sebagai berikut:

“Ya kalau disini ada yang bangunannya permanen, semi permanen. Tapi kebanyakan sih semi permanen jadi ada yang setengah dinding pakai beton sisanya pakai kayu apalagi yang mebuat rumah bertingkat. Kalau dilihat dari kontur tanah emang kurang cocok neng udah mah miring tanahnya di deket bantaran sungai juga.”

Menggunakan bahan bangunan yang seadanya. Pada waktu pihak ITB melakukan pemindahan lokasi pemukiman warga dikarenakan ingin menggunakan lahan tersebut, jadi para warga yang dipindahkan dan diberikan tanah seluas 2 kapling/Kepala Keluarga dan juga uang sebesar Rp. 200.000. oleh karena itu pada saat itu warga membangun rumah dengan menggunakan bahan seadanya yaitu dengan bahan sisa dari rumah yang digusur. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan R sebagai berikut:

“Setelah pemindahan rumah oleh pihak ITB hanya diberikan lahan saja 2 kapling/KK dengan uang 200 ribu rupiah, jadi kita membangun rumah sendiri dengan menggunakan bahan-bahan sisa rumah yang dibongkar.”

b. Tingkat Kepadatan Bangunan

Bangunan rumah berdempetan.

Jarak bangunan yang satu dengan yang lain merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dan menjadi pertimbangan dalam pembangunan rumah. Jarak yang terlalu berdekatan akan meningkatkan kerentanan bangunan tersebut khususnya bencana longsor. Kondisi kepadatan bangunan di Kampung 200 seperti yang dijelaskan oleh informan BW sebagai berikut:

“Untuk tingkat kepadatan itu lumayan jadi sangat rawan sekali, di RT 11 itu kalau tidak salah ada 502 jiwa, RT 03 juga hampir 500 jiwa, RT 04 itu sekitar 400an jiwa. 4 RT saja sudah hampir 2000 jiwa, jadi memang kepadatannya juga selain membahayakan, ada di bantaran sungai cikapundung“

Kepadatan bangunan tinggi. Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi seperti yang telah dijelaskan oleh informan BW di atas merupakan hal yang wajar karena banyak gang-gang sempit di lingkungan Kelurahan Dago mirip-mirip seperti yang ada di Kelurahan lain yang ada di Kota Bandung. Hal tersebut seperti pernyataan informan JJ sebagai berikut:

“Untuk tingkat kepadatan lumayan padat neng ada sekitar kurang lebih 99 rumah dengan 160 KK. Dan banyak gang-gang sempit, rumah-rumah yang berdempetan, seperti itu. Tapi memang itu wajar sih kalau di Bandung kaya gini neng.”

c. Kondisi Akses Jalan

Kondisi akses jalan sangat penting diperhatikan karena menjadi jalur evakuasi menuju titik kumpul yang lebih aman. **Akses jalan menggunakan anak tangga.** Kondisi akses jalan di Kampung 200 didominasi oleh anak tangga hanya beberapa gang-gang sempit yang menggunakan jalan lurus, dikarenakan kondisi tanah di Kampung 200 yang miring sehingga untuk yang membawa motor hanya bisa parkir di bahu jalan di atas. Jalan utama atau jalan besar yang ada di Kelurahan Dago tidak masuk ke dalam wilayah Kampung 200. Hal ini diungkapkan oleh informan EA sebagai berikut:

“Akses jalannya kebanyakan pake tangga neng jadi kalau mau kebawah ya jalan kaki gabisa bawa motor, nanti motornya diparkir di pinggir jalan aja neng.”

Ukuran anak tangga berbeda-beda menyesuaikan luas gang-gang yang sempit. Hal ini dinyatakan oleh informan R sebagai berikut:

“Disini karena pemukiman juga paling padat jadi juga ukuran tangganya tidak terlalu lebar seperti yang diatas-atas neng, tapi masih sama sih neng dibuatnya dari semen tapi ya memang ada beberapa yg sudah berlumut jadi apabila basah kena hujan itu licin neng, jadi kita harus hati-hati.”

d. Akses Transportasi

Akses transportasi dengan moda jalan kaki. Moda transportasi yang mudah diakses yaitu dengan berjalan kaki dikarenakan kondisi jalan yang menggunakan tangga dan berada di gang-gang sempit. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh informan BW sebagai berikut:

“Untuk akses jalan masuk transportasi untuk mobil hanya bisa sampai asrama ITB aja neng atau di jalan aspal di atas, karena untuk masuk ke Kampung 200 kan kondisi jalannya tangga, kalau motor pun hanya sampai masjid, atau lapangan tenis ataupun biasanya di parkir di atas dipinggir jalan. Jadi kalau mau kerumah ya jalan kaki.”

Akses transportasi dengan moda sepeda motor tidak bisa dijangkau atau dilalui di seluruh wilayah Kampung 200. Dikarenakan kondisi jalan yang didominasi oleh anak tangga jadi untuk akses sepeda motor tidak bisa menjangkau seluruh wilayah Kampung 200, hanya beberapa lokasi saja yang bisa dijangkau dengan motor. Hal ini seperti yang diutarakan informan JJ sebagai berikut:

“Untuk akses transportasi untuk motor hanya bisa sampai lapangan tenis dibawah neng, lalu ada warga yang rumahnya pas disamping sungai itu mereka bisa bawa motor kedepan rumah, karena akses jalannya lewat siliwangi dari BBWS lalu ada jembatan yang menghubungkan cieumbeleit dan cicitu.”

e. Pemetaan Wilayah Rawan Bencana

Belum ada pemetaan wilayah rawan bencana. Pemetaan wilayah rawan bencana untuk mengurangi tingkat kerentanan masyarakat Kampung 200 terhadap ancaman tanah longsor belum ada. Pemetaan wilayah rawan bencana yang dimaksud itu seperti gambaran lokasi mana saja yang berpotensi terjadi bencana. Hal ini diungkapkan oleh informan MU sebagai berikut:

“Belum ada ya kalau yang seperti itu neng. Adanya pemetaan wilayah per RW/RT aja neng.”

Belum adanya pemetaan wilayah rawan bencana di Kampung 200 dapat meningkatkan kerentanan terhadap ancaman tanah longsor.

Kerentanan bencana tanah longsor dilihat dari aspek fisik di Kampung 200 secara umum memberikan gambaran bahwa Kampung 200 memiliki potensi besar untuk terjadi bencana tanah longsor yang diakibatkan kondisi infrastrukturnya rentan berdasarkan sub aspek kerentanan fisik.

2. Kerentanan Sosial

Kerentanan sosial merupakan aspek yang menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya atau ancaman suatu bencana. Pada kondisi sosial yang rentan, jika terjadi bencana dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Aspek kerentanan sosial ini menggambarkan bagaimana kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor.

a. Tingkat Kepadatan dan Jumlah Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk di Kampung 200 termasuk kategori tinggi dan setiap tahunnya semakin bertambah. Pada tahun 2020 tingkat kepadatan penduduk di Kampung 200 adalah 237 Jiwa/Ha. Menurut SNI 03-1733-2004 jumlah tersebut tergolong kedalam kepadatan penduduk tinggi.

Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Jumlah penduduk di suatu daerah yang semakin bertambah tentunya akan meningkatkan kerentanan masyarakat tersebut terhadap ancaman tanah longsor. Jumlah penduduk di Kampung 200 yang terdiri dari 4 RT cukup padat dengan jumlah KK setiap RT kurang lebih 150 KK seperti yang dijelaskan oleh informan MU sebagai berikut:

“Ya kalau di Kampung 200 bervariasi neng, Kalau di RT 4 sendiri lumayan padat juga ada sekitar 150 KK dan 105 rumah. Dan setiap tahunnya bertambah karena ada yang menikah dan entah istri atau suaminya pindah dan tinggal di Kampung 200.”

Pertumbuhan penduduk yang tinggi serta tidak diikuti dengan penyediaan permukiman. Kondisi Kampung 200 yang letaknya strategis mengakibatkan pertumbuhan penduduk tinggi, yang sebagian merupakan urbanisasi sehingga memaksa mereka untuk hidup di kondisi yang padat dan mengakibatkan pemanfaatan ruang yang overload dan mengakibatkan kawasan Kampung 200 terlihat kumuh, seperti yang dijelaskan oleh informan R sebagai berikut:

“Tingkat kepadatan penduduk di wilayah Kampung 200 sendiri padat neng. Bahkan ada beberapa rumah yang ditempati oleh beberapa kepala keluarga, karena lahan dikita sedikit jadi terpaksa seperti itu. Dikatakan rentan ya rentan neng apalagi kan kita berada di paling dekat dengan sungai cikapundung.”

b. Jumlah Penduduk yang Termasuk Kelompok Rentan

Kelompok rentan yang cukup banyak adalah balita dan lansia. Semakin tinggi jumlah penduduk yang termasuk ke dalam kelompok rentan (lansia, disabilitas, ibu hamil, dan balita) maka semakin tinggi pula kerentanan suatu wilayah terhadap ancaman tanah longsor. Seperti yang disampaikan oleh informan BW terkait dengan jumlah penduduk yang termasuk ke dalam kelompok rentan sebagai berikut:

“kalau di RW 12 ada ibu hamil, lansia, disabilitas dan balita ada semua. Di RW 12 ini untuk balita ada 260 orang, untuk lansia yang terdaftar di program di senam lansia ada 110 orang.”

c. Kesadaran Masyarakat akan Ancaman Tanah Longsor

Masyarakat sadar bahwa mereka rentan terhadap ancaman tanah longsor tetapi pasrah akan keadaan. Masyarakat Kampung 200 mengakui bahwa mereka rentan

terhadap ancaman tanah longsor. Hal ini dikarenakan melihat kondisi fisik bangunan di Kampung 200 dan juga lahan yang miring memiliki kerentanan akan ancaman tanah longsor. Namun, dikarenakan masyarakat Kampung 200 kurang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi terjadinya longsor, hal inilah yang menyebabkan masyarakat hanya pasrah dengan kondisi dan memilih tetap tinggal di Kampung 200. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan EA sebagai berikut:

“Iya kalau masyarakat itu sudah tahu dan menyadari kalau mereka tinggal di daerah yang rentan dan rawan karena sudah sering juga ada sosialisasi tentang bencana di Kampung 200. Tapi ya tidak ada tindakan lagi untuk mengurangi kerentanan itu sendiri.”

Tidak adanya tindakan. Masyarakat Kampung 200 mayoritas sudah pasrah akan kondisi lingkungan mereka yang rentan terhadap ancaman tanah longsor. Namun, mereka tidak memiliki kemampuan untuk merubah kondisi lingkungan tersebut dan cenderung sudah merasa nyaman dengan kondisi seperti ini. Hal inilah yang menyebabkan mayoritas masyarakat hanya pasrah dan tidak melakukan tindakan apapun. Hal ini seperti yang dituturkan oleh informan JJ sebagai berikut:

“Sebenarnya udah sadar neng karena sudah ada kejadian juga kan jadi masyarakat itu sudah sadar. Tapi ya kayanya udah keenakan hidup seperti ini ya mikirnya ga bakal ada longsor juga neng. Kalaupun amit-amit ada ya hanya bisa pasrah aja neng.”

d. Pengetahuan Masyarakat tentang Tanah Longsor

Pengetahuan masyarakat hanya sebatas sebuah bencana. Masyarakat Kampung 200 hanya memiliki pengetahuan tentang tanah longsor sebagai suatu bencana. Namun, pengetahuan ini belum cukup untuk

meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman tanah longsor. Pengetahuan tentang bencana tanah longsor ini cenderung hanya pengetahuan umum saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan R sebagai berikut:

e. Kemampuan Masyarakat dalam Menghadapi Tanah Longsor

Membangun dan memperbaiki fasilitas publik yang rusak. Untuk meminimalisir resiko terjadinya bencana tanah longsor di Kampung 200 sudah beberapa kali melakukan perbaikan selokan/saluran air dengan menggunakan material beton agar saluran air tidak terhambat, lalu memperkuat konstruksi jalan dengan beton, dan juga memperkuat bangunan rumah dengan konstruksi beton. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan BW sebagai berikut:

“Sekarang ini bagus, mulai sering perbaikan selokan dan saluran air, yang kira-kira bisa timbul musibah atau bencana mulai diperbaiki, dari mulai selokan, rumah-rumahnya mulai dibangun dengan pondasi yang kokoh dengan tiang penjepit, terus gang-gang kecil juga.”

Kemampuan masyarakat sudah cukup bagus. Kemampuan masyarakat Kampung 200 untuk mencegah terjadinya bencana khususnya bencana tanah longsor cenderung sudah bagus, karena sudah ada beberapa masyarakat yang mendapatkan sosialisasi sehingga semakin tersadar lagi akan mengurangi kerentanan terhadap ancaman tanah longsor, seperti yang disampaikan oleh informan EA sebagai berikut:

“Untuk kemampuan sendiri itu sudah dilakukan dengan tadi memperkuat pondasi rumah, dan juga ada beberapa masyarakat di RT 03 yang mempunyai rumah ataupun tempat tinggal di daerah lain. Jadi untuk kemampuan sudah lumayan mampu masyarakatnya.”

Gotong-royong. Gotong-royong merupakan istilah di masyarakat Indonesia untuk menunjukkan sikap saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika terjadi musibah atau bencanayang menimpa warga Kampung 200, maka masyarakat yang lain akan bergotong-royong untuk membantu masyarakat yang terkena musibah longsor. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan NS sebagai berikut:

“Gotong-royong dan saling bantu membantu menurut saya yang paling kelihatan di masyarakat kita. Waktu kejadian rumah saya yang roboh keamren itu tetangga sekitar masih mau peduli tanpa diberi perintah atau instruksi. Itu sih yang patut saya syukuri sebagai warga sini.”

g. Organisasi di Masyarakat yang Khusus Menangani Masalah Tanah Longsor

Belum adanya organisasi khusus yang menangani masalah kebencanaan.

Keberadaan organisasi khusus yang menangani masalah kebencanaan bagi masyarakat Kampung 200 tentunya sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan kondisi Kampung 200 yang memiliki kerentanan terhadap ancaman tanah longsor. Dengan adanya organisasi yang khusus menangani masalah kebencanaan ini diharapkan mampu untuk mengurangi tingkat kerentanan terhadap ancaman bencana tanah longsor. Namun, sampai saat ini keberadaan organisasi ini belum tersedia atau belum dibentuk secara formal di wilayah Kampung 200 seperti yang dinyatakan oleh informan R sebagai berikut :

“Kalau yang khusus tentang bencana gitu khususnya longsor belum ada neng. Paling yang ada mah kaya karang taruna gitu, atau biasanya ya masih bersifat sukarela.”

h. Tingkat Keberagaman Masyarakat

Masyarakat Kampung 200 yang heterogen. Diketahui bahwa masyarakat Kampung 200 termasuk ke dalam masyarakat yang heterogen. Masyarakat Kampung 200 terdiri dari penduduk asli dan juga beberapa keluarga pendatang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan R sebagai berikut:

“Masyarakatnya majemuk sih macam-macam, ya jadi bukan hanya orang Sunda saja. Heterogen lah. Disini juga banyak kontrakan, banyak yang ngontrak dari luar Bandung.”

Perbedaan budaya bukan menjadi alasan untuk apatis. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Kampung 200 merupakan masyarakat yang heterogen. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk membangun komunikasi dan relasi baik antar sesama. Perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat tidak menjadikan mereka apatis atau tidak peduli dengan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang menjadi modal utama dan potensi yang dapat dikembangkan dalam mengurangi tingkat kerentanan terhadap bencana. Hal ini sesuai dengan penuturan informan EA sebagai berikut :

“Kebanyakan asli disini neng, tapi ada beberapa juga pendatang. Alhamdulillahnya di lingkungan kita khususnya biarpun banyak pendatang tetapi masih saling peduli karena lingkungannya juga berdekatan berbeda dengan kompleks-komplek elite disekitar Kampung 200 ini udah beda rasa gotong-royongnya. Jadi bersyukurlah neng hubungannya masih baik semua.”

3. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi

dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan ekonomi ini juga menggambarkan bagaimana kondisi tingkat kesejahteraan hidup masyarakat secara umum sehingga nantinya akan menunjukkan kekuatan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

a. Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Tingkat kesejahteraan masyarakat menengah kebawah. Kondisi kesejahteraan ekonomi merupakan hal penting dalam menentukan tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Pada umumnya masyarakat atau daerah yang kurang mampu akan lebih rentan terhadap bahaya, karena tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana. Kondisi kesejahteraan masyarakat Kampung 200 termasuk kedalam kelas menengah kebawah. Hal ini dijelaskan oleh informan JJ sebagai berikut:

“Kondisi kesejahteraan itu menengah kebawah, kebanyakan kan buruh, buruh bangunan, buruh nyuci.”

b. Jenis Pekerjaan yang Paling banyak Menjadi Mata Pencaharian

Mayoritas masyarakat bekerja pada sektor informal. Jenis pekerjaan yang paling banyak menjadi mata pencaharian masyarakat Kampung 200 adalah sebagai buruh dan juga pedagang. Hal ini dijelaskan oleh informan MU sebagai berikut:

“Mayoritas itu pekerjaannya buruh bangunan sama yang berjualan atau berdagang, tapi yang jadi supir juga ada seperti ojek online.”

c. Penghasilan Masyarakat di Kampung 200

Penghasilan masyarakat rata-rata digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena penghasilan sangat

berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan prioritas, sehingga masyarakat lebih banyak berpikir untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan NS sebagai berikut:

“Karena kondisi kesejahteraan masyarakat di kategori menengah kebawah, jadi ya penghasilannya juga pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari saja mulai dari sandang, pangan dan papan.”

Mayoritas masyarakat tidak memiliki aset berupa tabungan. Tingkat kesejahteraan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kemampuannya menghadapi bahaya dari suatu bencana. Jika suatu masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan hidup tinggi, maka kemampuan dirinya untuk menghadapi bencana juga akan semakin tinggi. Misalkan suatu keluarga terkena dampak bencana, karena dia memiliki aset berupa tabungan yang lebih, maka dia akan mampu untuk mengembalikan kembali kondisi hidupnya seperti semula dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki aset. Pendapat informan R sebagai berikut:

“Untuk penghasilan masyarakat ya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari neng. Sehingga untuk hal-hal lain seperti aset tabungan seperti itu tidak ada.”

d. Jenis Pekerjaan yang dapat Meningkatkan Kerentanan terhadap bencana tanah longsor

Tidak ada jenis pekerjaan yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap ancaman tanah longsor. Berdasarkan kondisi mata pencaharian tersebut didapat gambaran bahwa jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor dapat mempengaruhi tingkat kapasitas dan kerentanan masyarakat di daerah penelitian. Banyaknya penduduk berprofesi sebagai pedagang dan buruh tidak mengganggu keseimbangan lingkungan. Hal

ini akan mengurangi tingkat kerentanan masyarakat terhadap ancaman bahaya atau bencana. Seperti yang disampaikan oleh informan MU:

“Untuk pekerjaan yang bisa meningkatkan kerentanan terhadap bencana di Kampung 200 sih kayanya ga ada ya neng, soalnya kalau yang bekerja di wilayah ini ya paling yang berdagang sisanya kaya buruh gitu kerjanya di luar wilayah kampung 200.”

e. Tabungan dan Asuransi Masyarakat

Masyarakat mayoritas tidak mempunyai tabungan. Dilihat berdasarkan tingkat pendapatan dari mayoritas masyarakat Kampung 200 yang hanya cukup untuk untuk kebutuhan sehari-hari. Permasalahan ada atau tidaknya tabungan dan asuransi, menjadi sangat penting sebagai salah satu faktor untuk yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas masyarakat. Mayoritas masyarakat Kampung 200 tidak mempunyai aset berupa tabungan seperti yang disampaikan informan JJ sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri punya BPJS paling neng, dan tabungan juga ada ya sedikit-sedikit lah ya. Kalau warga sendiri juga ada yang belum punya BPJS neng, apalagi untuk tabungan neng, sehari-hari aja ngepas jadi tidak ada kelebihan yang bisa ditabung. Tapi untuk asuransi juga paling asuransi pendidikan, jadi masih belum lah neng.”

4. Deskripsi Data Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Tujuan dari pelaksanaan FGD ini adalah untuk memperinci temuan peneliti berdasarkan wawancara mendalam yang sudah dilakukan dan untuk menyadarkan serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai bahaya dan ancaman serta kerentanan yang ada, sehingga di masa mendatang masyarakat mempunyai kapasitas untuk mengurangi kerentanan yang ada dan menanggulangi

terjadinya bencana tanah longsor di Kampung 200. Kegiatan FGD diikuti oleh tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat sebagai perwakilan, dan peneliti berperan sebagai fasilitator. Terdapat dua kategori tema dalam diskusi terarah, diantaranya:

a. Penilaian Bahaya

Bahaya adalah faktor alam dan atau buatan atau situasi/kondisi yang berpotensi dapat mengganggu dan mengancam kehidupan manusia, harta benda dan lingkungan. Penilaian dilakukan secara partisipatif, dimana masyarakat menilai sendiri dengan menggunakan indikator yang sudah disiapkan. Penilaian bahaya didasarkan pada dua penilaian ancaman yaitu:

- 1) Probabilitas atau kemungkinan terjadinya bencana.
- 2) Dampak, dampak kerugian atau kerusakan yang ditimbulkan. Berikut skala dampak kejadian:

Hasil penilaian kemudian di plot ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian Bahaya

No.	Jenis Bahaya	Probabilitas (Skala 1-5)	Dampak (Skala 1-5)
1.	Tanah Longsor	4	4
2.	Banjir	2	2
3.	Kebakaran	3	4
4.	Gempa Bumi	2	2
5.	Angin Puting Beliung	2	2

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bencana tanah longsor berada pada skala tertinggi, diikuti dengan bencana kebakaran lalu untuk bencana banjir, gempa bumi dan angin puting beliung berada pada skala terendah. Dari tabel tersebut dibuat dalam bentuk matriks sebagai berikut:



Gambar 2: Matriks Skala Tingkat Bahaya

Berdasarkan matriks diatas dapat dilihat bahwa tingkat bahaya tanah longsor berada skala bahaya paling tinggi, selanjutnya diikuti oleh bahaya bencana kebakaran berada pada skala sedang, lalu untuk banjir, gempa bumi, dan angin puting beliung berada pada skala rendah.

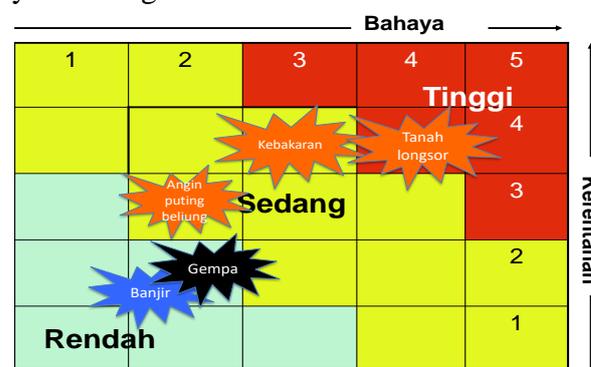
b. Penilaian Kerentanan

Dari hasil Penilaian Bahaya di atas, masyarakat melakukan penilaian kerentanan terhadap masing-masing jenis bahaya. Hasil penilaian kemudian di plot ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian Kerentanan

No.	Jenis Bahaya	Bahaya (Skala 1-5)	Kerentanan (Skala 1-5)
1.	Tanah Longsor	4	4
2.	Banjir	2	2
3.	Kebakaran	3	4
4.	Gempa Bumi	2	2
5.	Angin Puting Beliung	2	3

Berikut akan dijabarkan hasil penilaian pada tabel di atas ke dalam matriks kerentanan yaitu sebagai berikut:



Gambar 3: Matriks Kerentanan

Berdasarkan matriks di atas dapat dilihat bahwa tingkat risiko tanah longsor berada pada skala tinggi, diikuti oleh kebakaran dan angin putng beliung berada pada skala sedang, dan untuk gempa bumi dan banjir berada pada skala rendah.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Penelitian

a. Kerentanan Fisik

Kampung 200 termasuk kategori rentan terhadap ancaman bencana tanah longsor dilihat dari segi aspek fisik dikarenakan Kampung 200 memenuhi persyaratan dikatakan rentannya suatu daerah terhadap bencana tanah longsor. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sub aspek kerentanan fisik yang memenuhi syarat seperti kondisi bangunan dengan jenis bangunan semi permanen, menggunakan bahan bangunan yang seadanya, kepadataan bangunan yang tinggi seperti rumah-rumah yang berdempetan, kondisi akses jalan yang sulit dikarenakan menggunakan anak tangga dan banyak gang-gang kecil, untuk akses transportasi dengan sepeda motor atau mobil tidak bisa dijangkau atau dilalui di wilayah Kampung 200, sehingga menggunakan moda

jalan kaki, belum adanya pemetaan wilayah rawan bencana.

Menurut Bastian Affeltranger (2006:64) mengatakan bahwa “Kerentanan fisik bisa ditentukan oleh aspek-aspek seperti tingkat kepadatan penduduk, keterpencilan sebuah pemukiman, lokasi, rancangan, dan bahan-bahan yang digunakan untuk infrastruktur umum dan untuk pembangunan rumah”. Hal ini sejalan dengan kondisi yang ada di Kampung 200 dimana dengan jenis bangunan semi permanen dan menggunakan bahan seadanya, ditambah lagi dengan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang dibuktikan dengan bangunan rumah yang berdempetan. Tingkat kepadatan yang tinggi dan bahan-bahan untuk pembangunan rumah yang seadanya ini yang dapat menyebabkan tingkat kerentanan terhadap bahaya atau bencana tanah longsor terus meningkat.

Kampung 200 memiliki kondisi akses jalan yang sulit dikarenakan menggunakan anak tangga dan banyak gang-gang kecil, untuk akses transportasi dengan sepeda motor atau mobil tidak bisa dijangkau atau dilalui di wilayah Kampung 200, sehingga menggunakan moda jalan kaki. Berdasarkan Perda Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031, untuk menentukan jalur evakuasi bencana adalah yang mudah diakses oleh kendaraan evakuasi. Kampung 200 dengan kondisi akses jalan yang menggunakan anak tangga dan juga banyaknya gang-gang sempit yang sulit diakses oleh kendaraan evakuasi seperti ambulance. Hal ini menyebabkan Kampung 200 memiliki kerentanan terhadap ancaman bahaya atau bencana.

Belum adanya pemetaan kawasan yang rentan terhadap bencana tanah longsor

semakin meningkatkan tingkat kerentanan fisik terhadap ancaman bencana tanah longsor. Sehingga masyarakat belum mengetahui informasi-informasi bencana tanah longsor, seperti peta rawan bencana dan jalur evakuasi yang mana bertujuan untuk mengurangi risiko dan dampak terjadinya bencana tanah longsor.

b. Kerentanan Sosial

Kampung 200 termasuk dalam kategori rentan terhadap ancaman bencana tanah longsor dari aspek sosial dikarenakan masih kurangnya kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana tanah longsor. Hal ini dibuktikan dari jumlah penduduk yang bertambah tiap tahunnya, serta tidak diikuti dengan penyediaan permukiman, kesadaran masyarakat sudah ada tetapi mereka memilih pasrah akan kondisi yang rentan sehingga mengakibatkan tidak adanya tindakan untuk merubah kondisi tersebut, pengetahuan masyarakat yang hanya menganggap tanah longsor sebagai suatu bencana, belum adanya organisasi masyarakat yang khusus menangani masalah kebencanaan di Kampung 200.

Menurut UNDRO dalam Nurjanah, dkk (2013) salah satu faktor yang dapat menimbulkan kerentanan adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota, pertambahan penduduk yang besar, dan perubahan budaya. Jumlah penduduk di Kampung 200 bertambah setiap tahunnya dan tidak diikuti dengan penyediaan permukiman yang menyebabkan tingkat kepadatan penduduk tinggi. Oleh karena itu, tingkat kerentanan di Kampung 200 terhadap ancaman bahaya atau bencana cenderung tinggi.

Masyarakat Kampung 200 cenderung pasrah akan keadaan dan tidak mampu untuk melakukan tindakan agar dapat mencegah ancaman tanah longsor. Hal ini yang

menyebabkan masyarakat cenderung tidak siap menghadapi ancaman tanah longsor. Menurut Nurjanah, dkk (2013) menjelaskan tentang pemahaman mengenai ancaman bencana yang meliputi pengetahuan secara menyeluruh tentang proses terjadinya ancaman bahaya, tingkat kemungkinan terjadinya bencana, serta seberapa besar skalanya, mekanisme kerusakan secara fisik, sektor dan kegiatan-kegiatan yang akan sangat terpengaruh oleh kejadian bencana, serta dampak dari kerusakan. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat akan bencana tanah longsor ini hanya sebatas sebagai sebuah bencana saja. Oleh sebab itu kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana hanya mengandalkan pengetahuan seadanya saja.

Belum adanya organisasi khusus yang menangani masalah kebencanaan di Kampung 200. Menurut ADVC dalam Nurjanah, dkk (2013) salah satu indikator kerentanan adalah tidak adanya sistem penanggulangan bencana yang dalam hal ini maksudnya tidak ada kelembagaan atau organisasi khusus yang menangani masalah kebencanaan di daerah. Dengan belum adanya organisasi khusus akan meningkatkan kerentanan Kampung 200 terhadap ancaman bahaya atau bencana.

Masyarakat Kampung 200 yang heterogen atau berbeda-beda baik dari segi agama, suku, ras, dan budaya. Dengan adanya perbedaan budaya di masyarakat Kampung 200 dikhawatirkan akan ada perubahan budaya yang berdampak negatif. Tetapi sampai sekarang nilai-nilai yang ada di Masyarakat Kampung 200 cenderung baik seperti masih adanya kepedulian diantara sesamanya.

c. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi menurut Nurjanah (2013:17), menggambarkan suatu

kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bahaya. Kampung 200 termasuk ke dalam kategori rentan terhadap ancaman bencana tanah longsor dari aspek ekonomi dikarenakan tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung 200 rata-rata menengah kebawah. Mayoritas masyarakat bekerja pada sektor informal, karena kondisi ini penghasilan masyarakat rata-rata hanya mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga mereka juga tidak mempunyai aset berupa tabungan. Hal ini menyebabkan banyak individu ataupun keluarga yang kurang memiliki kemampuan untuk menghadapi ancaman dari bencana tanah longsor.

Menurut ADVC (2006) dalam Nurjanah, dkk (2013) aspek kerentanan ekonomi (*economic vulnerability*), meliputi pendapatan, investasi, potensi kerugian barang/persediaan yang timbul. Dalam hal ini tingkat pendapatan mayoritas masyarakat Kampung 200 berada pada kategori menengah kebawah, bisa dilihat dari jenis pekerjaan dan juga kemampuan rata-rata masyarakat yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga untuk investasi atau tabungan seperti itu tidak ada. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan untuk mengurangi kerentanan terhadap ancaman bahaya.

2. Analisis Masalah

a. Kerentanan Fisik

- 1) Kampung 200 yang berada di wilayah yang curam dan mempunyai kemiringan, menyebabkan meningkatnya kerentanan fisik terhadap ancaman tanah longsor;

- 2) Kondisi bangunan menggunakan bahan bangunan seadanya, sehingga berdampak pada meningkatnya kerentanan terhadap ancaman tanah longsor karena bahan yang digunakan untuk membangun rumah tidak kokoh dan kuat;
- 3) Bangunan rumah berdempetan sehingga tingkat kepadatan semakin tinggi;
- 4) Akses jalan yang menggunakan anak tangga dengan gang-gang sempit;
- 5) Akses transportasi dengan metoda sepeda motor tidak bisa menjangkau seluruh wilayah;
- 6) Belum ada pemetaan wilayah rawan bencana.

b. Kerentanan Sosial

- 1) Jumlah penduduk yang tinggi karena terus bertambah serta tidak diikuti dengan penyediaan permukiman;
- 2) Masyarakat yang sadar tetapi memilih pasrah akan keadaan;
- 3) Pengetahuan masyarakat yang hanya sebatas sebuah bencana;
- 4) Belum adanya organisasi khusus yang menangani masalah kebencanaan.

c. Kerentanan Ekonomi

- 1) Tingkat kesejahteraan masyarakat menengah kebawah;
- 2) Mayoritas masyarakat bekerja pada sektor informal;
- 3) Penghasilan masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari;
- 4) Mayoritas masyarakat tidak mempunyai tabungan.

3. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan analisis masalah diatas mengenai kerentanan masyarakat Kampung

200 terhadap ancaman tanah longsor, peneliti melihat bahwa terdapat kebutuhan yang diperlukan masyarakat Kampung 200 untuk mengurangi tingkat kerentanan terhadap ancaman tanah longsor. Kebutuhan dari pemecahan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Kerentanan Fisik, dari aspek fisik kebutuhan yang diperlukan masyarakat adalah adanya pemetaan wilayah rawan bencana. Hal ini agar masyarakat lebih mengetahui wilayah-wilayah mana saja yang rawan terjadi bencana dan jenis bencana apa saja yang rawan.
- b. Aspek Sosial, dari aspek sosial kebutuhan yang diperlukan masyarakat adalah penyuluhan atau simulasi bencana secara menyeluruh untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan ancaman tanah longsor.
- c. Aspek Ekonomi, dari aspek ekonomi kebutuhan yang diperlukan masyarakat adalah pembangunan lumbung mandiri. Hal ini untuk mengantisipasi pemenuhan kebutuhan dasar jika terjadi bencana, karena mayoritas masyarakat Kampung 200 tidak memiliki aset tabungan.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dijelaskan, maka kebutuhan yang menjadi prioritas untuk pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat Kampung 200 adalah peningkatan kapasitas masyarakat Kampung 200 dalam mengurangi tingkat kerentanan terhadap ancaman tanah longsor.

4. Analisis Sumber

Upaya dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat Kampung 200 sebagai mana yang telah dijelaskan di atas, maka perlu adanya analisis terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan untuk

mendukung upaya pemecahan masalah. masalah yang dihadapi oleh masyarakat dapat terselesaikan dengan baik apabila dengan adanya sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan dan diakses dalam kegiatan pemecahan yang dilakukan.

Sumber-sumber yang dapat membantu masyarakat dalam mengatasi masalahnya menurut Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2011:36-37) adalah sebagai berikut:

1. Sistem Sumber Informal atau Alamiah

Sistem sumber informal dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber alamiah tersebut adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, dan pelayanan-pelayanan konkrit lainnya, seperti pinjam uang. Dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat Kampung 200 yang menjadi sumber informal adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat yaitu gotong-royong, saling membantu ketika salah satu masyarakat terkena musibah atau bencana.

2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah yang bertujuan untuk suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut juga dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan/*societal*. Sistem sumber formal yang dapat diakses adalah aparat Kelurahan Dago, Dinas Sosial Kota Bandung, dan organisasi lokal seperti karang taruna.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan adopsi, program-program latihan kerja, pelayanan-

pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang di dalam kehidupan terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja dan sebagainya. Orang juga terkait dengan badan-badan pemerintah dan pelayanan-pelayanan umum lainnya, seperti perpustakaan umum, kepolisian, tempat-tempat rekreasi dan pelayanan perumahan. Sistem sumber kemasyarakatan yang ada di Kampung 200, Kelurahan Dago yaitu puskesmas, posyandu, perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Penelitian tentang kerentanan masyarakat Kampung 200 terhadap ancaman tanah longsor di Kelurahan Dago Kota Bandung ini dimaksudkan untuk menggambarkan tentang kondisi kerentanan masyarakat Kampung 200 dilihat dari tiga aspek kerentanan yaitu aspek kerentanan fisik, aspek kerentanan sosial, dan aspek kerentanan ekonomi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung 200 Kelurahan Dago Kota Bandung. Kampung 200 merupakan bagian dari RW 12 Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung. Kampung 200 masuk ke dalam wilayah RW 12 Kelurahan Dago tepatnya berada di RT 03, RT 04, RT 10 dan RT 11. Kampung 200 berada pada lahan yang miring dan berbatasan langsung dengan bantaran sungai Cikapundung. Akses menuju Kampung 200 yaitu melalui Jl. Cisitua Lama atau melalui Ciembeluit dengan menyebrangi jembatan melalui sungai Cikapundung. Akses jalan di

Kampung 200 yaitu berupa tangga-tangga dikarenakan geografisnya yang curam. Penelitian mengenai kerentanan masyarakat Kampung 200 menunjukkan adanya kerentanan-kerentanan yang dialami masyarakat Kampung 200 baik dari aspek fisik, aspek sosial, dan aspek ekonomi.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kondisi masyarakat Kampung 200 dari aspek kerentanan fisik bisa dilihat dari kondisi wilayah yang memiliki topografi curam dan miring, kondisi bangunan dengan jenis bangunan semi permanen, menggunakan bahan bangunan yang seadanya, kepadatan bangunan yang lumayan tinggi seperti rumah-rumah yang berdempetan, kondisi akses jalan yang sulit dikarenakan menggunakan anak tangga dan banyak gang-gang kecil, untuk akses transportasi dengan sepeda motor atau mobil tidak bisa dijangkau atau dilalui di wilayah Kampung 200, sehingga menggunakan moda jalan kaki, belum adanya pemetaan wilayah rawan bencana.

Aspek kerentanan sosial, berdasarkan hasil penelitian kondisi kerentanan masyarakat Kampung 200 dilihat dari aspek sosial menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bertambah tiap tahunnya, serta tidak diikuti dengan penyediaan permukiman, kesadaran masyarakat sudah ada tetapi mereka memilih pasrah akan kondisi yang rentan sehingga mengakibatkan tidak adanya tindakan untuk merubah kondisi tersebut, pengetahuan masyarakat yang hanya menganggap tanah longsor sebagai suatu bencana, belum adanya organisasi masyarakat yang khusus menangani masalah kebencanaan di Kampung 200.

Kondisi masyarakat Kampung 200 dilihat dari aspek kerentanan ekonomi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Kampung 200 rata-rata menengah

kebawah. Masyarakat Kampung 200 mayoritas bekerja sebagai pedagang dan buruh, karena kondisi ini penghasilan masyarakat rata-rata hanya mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga mereka juga tidak mempunyai aset berupa tabungan. Hal ini menyebabkan banyak individu ataupun keluarga yang kurang memiliki kemampuan untuk menghadapi ancaman dari bencana tanah longsor.

Berdasarkan hasil penelitian, dari tiga aspek kerentanan yang diteliti tersebut dapat disimpulkan bahwa Kampung 200 adalah daerah yang termasuk dalam daerah yang rawan atau rentan terhadap ancaman tanah longsor. Dengan kondisi Kampung 200 yang termasuk rentan terhadap ancaman tanah longsor tersebut, maka muncul permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat Kampung 200 yaitu masyarakat tidak mempunyai kemampuan atau kapasitas untuk mengubah infrastruktur Kampung 200 agar tahan dari ancaman tanah longsor, masyarakat Kampung 200 dari segi sosial kurang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam penanggulangan bencana tanah longsor, dan masyarakat Kampung 200 tidak memiliki kemampuan untuk berpindah pekerjaan yang memiliki pendapat lebih dan layak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Berdasarkan analisis masalah tersebut diatas, maka peneliti membuat alternatif pemecahan masalah melalui usulan program kegiatan. Oleh karena itu, menurut analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti maka kebutuhan prioritas masyarakat Kampung 200 adalah melalui program Peningkatan Kapasitas Masyarakat Kampung 200 dalam Pengurangan Kerentanan terhadap Ancaman

Bencana Tanah Longsor melalui Kelompok Siaga Bencana (KSB). Pada program ini terdapat tiga kegiatan yaitu yang pertama sosialisasi mengenai bencana tanah longsor lalu pembentukan Kelompok Siaga Bencana (KSB), kegiatan kedua yaitu pelatihan anggota Kelompok Siaga Bencana (KSB), dan kegiatan yang terakhir yaitu simulasi penanggulangan bencana. Dengan adanya usulan program ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kerentanan masyarakat Kampung 200 terhadap

Dwi Heru Sukoco. 2011. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Kopma Poltekesos.

Elly, Setiadi. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Irawan Soehartono. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Lexy J, Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Nurjanah, R. Sugiharto, dkk. 2013. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta

Primus Supriyono. 2014. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Soehatman Ramli. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster management)*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

ancaman tanah longsor terutama dalam hal kemampuan dan kapasitas dalam menanggulangi bencana tanah longsor.

DAFTAR PUSTAKA

Affeltranger, dkk. 2006. *Hidup Akrab dengan Bencana: Sebuah Tinjauan Global*. Alfabeta Angkasa Bandung

Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tukino, dkk. 2006. *Praktek Pekerjaan Sosial dengan Pengungsi*. Bandung: STKSPress.

Zastrow, Charles. (2007). *The Practice Of Social Work: A Comprehensive Worktext*. Eight Edition. USA: Thompson Brroks/Cole.

Sumber lain:

Bnpb.go.id. 2020. *Data Bencana Tahun 2020*. Diakses pada tanggal 23 Juni 2020.

Dibi.bnpb.go.id. *Data Informasi Bencana Tanah Longsor*.

Profil Kelurahan Dago Tahun 2020

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Zulfikri. (2009). *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional